

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang di mana data dan sumber data berupa teks tembang macapat Kinanthi serat Wulangreh karya Sunan Paku Buwana IV. Teks tembang yang akan dikaji secara semantik berjumlah 7 tembang dari 16 tembang yang ada. Tembang kinanthi berbentuk pesan nasihat, arahan, tuntunan, bimbingan dan ajakan, yang sering digunakan orang-orang tua untuk memberikan nasihat kepada generasi muda. Selain itu, tembang kinanthi juga melambangkna kebahagiaan, kasih sayang dan teladan hidup. Tembang kinanthi sendiri ditujukan bagi generasi muda yang telah mencapai masa remaja. Masa di mana seseorang menemukan jati dirinya hingga cita-citanya dalam masyarakat Jawa disebut 'labelling'. Hal ini tepat jika disampaikan oleh pengajar seebagai bahan dalam pembelajaran pada pesertadidik di SMP. Masa SMP merupaka masa seorang anak mencari jati dirinya, sudah mulai tahu baik dan buruk bahkan sudah mengenal asmara. Makna yang terkandung dalam tembang dalam direlevansikan dengan pembelajaran yang ada di kelas. Pembelajaran yang hampir mendenkati mengenai nasihan, arahan, tuntunan, bimbingan serta ajakan adalah KD teks Persuasif di kelas VIII. Peneliti berpedapat demikian karena teks Persuasif berisi mengajak serta mencari perhatian dari pendengarnya, dengan harapan pendengar dapat dan bersedia melakukan yang diinginkan oleh pembicara. Sama halnya dengan tembang Kinanthi yang berharap generasi muda dapat menangkap nilai pesan yang terkandung pada tembang Kinanthi. Antara tembang Kinanthi dan teks Persuasif sama-sama memiliki tujuan untuk memengaruhi pendengarnya, dengan demikian peneliti hendak merelevansikan

antara tembang Kinanthi serat Wulangreh karya Sunan Paku Buwana IV dengan RPP teks Persuasif yang diajarkan di SMP kelas VIII. Adapun Langkah-langkah dalam penelitian makna menggunakan kajian semantik yang berfokus pada makna denotatif, makna konotatif dan makna kontekstual. Hasil penelitian yang berupa makna akan direlevansikan dengan KD yang terdapat pada pembelajaran teks Persuasif di SMP kelas VIII.

4.1 Hasil dan Analisis Data Penelitian

Penemuan yang didapatkan pada penelitian ini melihat dari tujuan Sunan Paku Buwana menciptakan serat Wulangreh pada masanya. Tembang Kinanthi salah satunya merupakan tembang yang berisikan nasehat dan penyemangat pada generasi muda pada masa kolonial Belanda. Pengkajian teks tembang macapat Kinanthi pada penelitian ini mengacu pada pendiskripsian tembang Kinanthi yang menggunakan teori semantik dengan berfokus pada makna denotatif, makna konotatif, dan makna kontekstual dalam tembang macapat Kinanthi serat Wulangreh serta menelitian relevansi pada RPP teks Persuasi di kelas VIII SMP yang berlaku.

4.1.1 Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Teks tembang Kinanthi serat Wulangreh dalam *Pada 1* dapat dilihat hasil terjemahan dalam bahasa Indonesia, dapat dilihat bahwa terdapat pemilihan kata dengan makna denotatif dan makna konotatif. Pemilihan kata yang mempunyai makna denotatif dan makna konotatif dapat ditemui pada baris ke satu *pada 1*.

*“Padha gulangening kalbu,
Melatih hati meraka,” (TTKW: 1.1)*

Dalam baris pertama seperti yang ada di atas mempunyai makna makna denotatif. Kata *“Padha gulangening kalbu,”* atau dalam Bahasa

Indonesia diartikan sebagai “*Melatih hati mereka*” mengandung makna denotatif karena isi kandungannya merupakan makna sebenarnya yang bertujuan untuk menasihati dan menuntun untuk selalu dapat mengendalikan tindakan. Hal ini diperkuat dengan adanya kata “*gulangening*” atau “melatih” di mana dengan melakan belajar dan membiasakan diri untuk mengendalikan “*kalbu*” atau “hati” agar tidak dipenuhi dengan ambisi atau tindakan yang negatif. Kata yang mengandung makna terdapat juga pada baris kedua.

*“Ing sasmita amrih lantip,
Jadi pikiranmu cerdas,”* (TTKW: 1.2)

Selanjutnya dalam baris kedua juga mengandung makna denotatif yang merupakan lanjutan dari baris sebelumnya. Dalam baris kedua ini berisikan hasil dari melatih mengendalikan hati. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata “*sasmita amrig lantip*” atau dalam Bahasa Indonesia berarti “pikiranmu cerdas”, dengan melatih mengendalikan hati akan membuat pikiran lebih jernih dan kata hati akan mengarahkan ke perbuatan positif. Kata yang mengandung makna terdapat juga pada baris ketiga.

*“Aja pijer mangan nendra,
Jangan makan dan tidur,”* (TTKW: 1.3)

Selanjutnya makna konotatif yang ditemukan pada baris ketiga berisikan makna nasihat dan larangan. Larangannya sendiri mengenai “*mangan nendra*” atau “makan dan tidur”, hal ini dapat menggarkan sifat malas dan membuang-buang waktu. Mengandung makna konotatif sebagai suatu kegiatan bermalas-malasan yang hanya memikirkan kenyamanannya tanpa mau berusaha. Kata yang mengandung makna terdapat juga pada baris keempat.

*“Ing kaprawiran den kesthi,
Ikutilah jiwa kesatria,” (TTKW: 1.4)*

Selanjutnya baris keempat mengandung makna konotatif. Baris ini mengandung nasihat dan anjuran untuk mengikuti kata hati dengan berjiwa sebagai pahlawan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata “*kaprawiran*” atau “kesatria”, kata tersebut mengandung makna orang yang berwibawah dengan semangat juang tinggi dengan perilaku terpuji serta cerdas dalam mengambil Langkah ke depan. Kata yang mengandung makna terdapat juga pada baris kelima.

*“Pasunen sariranira,
Kendalikan dirimu,” (TTKW: 1.5)*

Selanjutnya dalam baris kelima mengandung makna denotatif di dalamnya. Isi nasihat yang ada di dalam baris kelima ini adalah perintah agar dapat mengendalikan diri. Hal ini dibuktikan dengan kata “*pasunen*” atau “kendalikan”. Pengendalian diri dapat dilakukan dengan “melatih hati” seperti yang dibahas pada baris pertama. Setelah dapat melatih hati maka pikiran akan jernih dan tubuh atau jasmani akan dapat dikendalikan dengan baik. Kata yang mengandung makna terdapat juga pada baris keenam.

*“Sadunen dhahar lan guling.
Kurangi makan dan tidur.” (TTKW: 1.6)*

Dalam baris ini mengandung makna konotatif, isi nasihat sendiri mengandung anjuran. Kata “*sadunen*” atau “kurangi” mengandung makna untuk menahan diri agar tidak melakukan dan menuruti sifat malas yang ada dalam diri. Selanjutnya makna denotatif dan makna konotatif ditemukan dalam *pada 2*.

*“Dadiya lakunireku,
Menjadi kebiasaan,” (TTKW: 2.1)*

Dalam baris pertama ini mengandung makna denotatif yang berisikan nasihat untuk membiasakan diri. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata “*dadiya*” atau dalam Bahasa Indonesia berarti “menjadi” yang ditujukan untuk membiasakan diri tidak bermalas-malasan dan selalu dapat mengendalikan diri dan mengikuti jiwa kesatria dalam diri. Kata yang mengandung makna terdapat juga pada baris kedua.

*“Cegah dhahar lawam guling,
Mencegah makan dan tidur,” (TTKW: 2.2)*

Baris kedua ini mengandung makna denotatif dan makna konotatif di dalamnya. Bersikan larangan untuk bermalas-malasan. Makna denotatif dibuktikan dengan kata “*cegah*” atau dalam Bahasa Indonesia “mencegah” yang menurut makna denotatif sebagai larangan melakukan sesuatu hal. Sedangkan makna konotatif dibuktikan dengan adanya kata “*dhahar lawam guling*” atau dalam Bahasa Indonesia “makan dan tidur” yang bermakna bermalas-malasan. Dalam baris ini berisikan larangan atau mencegah timbulnya sikap bermalas-malasan. Kata yang mengandung makna terdapat juga pada baris ketiga.

*“Lan aja asukan-sukan,
Dan jangan bersenang-senang,” (TTKW: 2.3)*

Dalam baris ke tiga ini kata yang memiliki makna denotatif, berisikan larangan dalam melakukan hal yang berlebihan. Kata “*aja*” atau “jangan” merupakan larangan melakukan suatu hal, yang dimaksud di sini ada “*asukan-sukan*” atau “*bersenang-senang*” dengan adanya pengulangan kata menandakan sesuatu yang berlebihan. Jadi dalam baris ini berisikan nasihat larangan melakukan suatu kesenangan yang lebih. Kata yang mengandung makna terdapat juga pada baris keempat.

*“Nyuda prayitnaning butin.
Mengurangi kewaspadaan hati.” (TTKW: 2.6)*

Dalam baris keenam ini berisikan makna denotatif pada kata di dalamnya. Jika dihungkan dengan baris sebelumnya maka kata *“nyuda”* atau *“mengurangi”* mengandung makna tindakan kesenangan yang berlebihan akan mengurangi kewaspadaan dalam diri. Dalam diri di sini adalah hati seperti pada kata *“prayitnaning batin”* yang berarti *“kewaspadaan hati”* akan berkurang apabila melakukan kesenangan yang terlalu. Selanjutnya makna ditemukan dalam *pada 3*.

*“Yen wis tinitah wong agung,
Jika kamu ditakdiran menjadi orang hebat,” (TTKW: 3.1)*

Baris pertama ini mengandung makna konotatif di dalamnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata *“yen”* yang berarti *“jika”* yang diikuti dengan kata *“wong agung”* atau *“orang hebat”* dapat mengandung makna sebagai orang yang serba bisa bahkan dapat diartikan orang yang kaya dan memiliki segala sesuatu.

*“Aja sira nggunggung dhiri,
Jangan kamu membanggakan dirimu” (TTKW: 3.2)*

Baris kedua ini mengandung makna denotatif di dalamnya. Isi pesan yang disampaikan merupakan larangan. Makna denotatif yang ada di dalamnya berisikan larangan untuk tidak membanggakan diri atau menyombongkan diri atas pencapaian yang diraih. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata *“nggunggung dhiri”* yang dapat diartikan *“membanggakan diri”*.

*“Aja leket lan wong ala,
Jangan bergaul dengan orang jahat” (TTKW: 3.3)*

Dalam baris ketiga ini mengandung makna denotatif di dalamnya. Berisikan nasihat mengenai hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Makna denotatif pada baris ini menyatakan agar tidak bergaul atau berteman dengan orang yang melakukan hal yang tidak baik atau orang-orang jahat. “*aja leket*” yang berarti jangan bergaul merupakan larangan dan Batasan sedangkan “*wong ala*” yang berarti “orang jahat” yang merupakan arti dari orang yang berbuat dan bertingkah laku menyimpang dari norma masyarakat.

*“Kang ala lakunireki,
Yang melakukan hal-hal buruk” (TTKW: 3.4)*

Dalam baris keempat mengandung makna denotatif yang menjelaskan mengenai kelakuan “orang jahat” sama seperti yang ada di baris sebelumnya. Makna denotatif yang ditemukan berisikan lanjutan dari baris sebelumnya, “orang jahat” akan melakukan “*ala lakunireki*” yang berarti “melakukan hal-hal buruk”. Hal buruk itu dapat berupa menyimpang dari norma masyarakat atau bahkan norma agama.

*“Nora wurung ngajak-ngajak,
Tidak menutup kemungkinan mengajak-ajak” (TTKW: 3.5)*

Selanjutnya baris kelima mengandung makna denotatif di dalamnya. Makna denotatif yang ada dalam baris menjelaskan lanjutan dari baris sebelumnya bahwa berteman dengan “orang jahat” yang “melakukan hal buruk” hanya akan menjerumuskan ke dalam hal buruk. Hal ini dibuktikan dengan “*ngajak-ngajak*” yang berarti “mengajak-ajak”, kata ini menjelaskan bahwa pergaulan yang salah akan membawa pada tindakan buruk.

*“Satemah anunukari.
Akan menular” (TTKW: 3.6)*

Selanjutnya baris keenam ditemukan mengandung makna denotatif di dalamnya. Makna yang ditemukan berisikan bahwa segala perbuatan buruk yang dilakukan disebuah lingkungan atau komunitas lama-lama akan

menular jika seseorang terus berkumpul pada lingkungan itu. “*anuukari*” yang berarti “menular”, melakukan perbuatan jelek akan menular ke sekitarnya. Selanjutnya makna ditemukan dalam *pada*.

“*Nadyan asor wijilipun,
Meskipun jelek luarnya,*” (TTKW: 4.1)

Baris pertama *pada* 4 ditemukan mengandung makna konotatif di dalamnya. Dalam baris ini mengandung makna untuk tidak menilai orang dari strata sosialnya. Hal ini dapat dilihat dari “*asor wijilipun*” yang berarti “jelek luarnya”, yang bermakna orang dari kalangan orang tidak mampu, “jelek” di sini merupakan penampilannya.

“*Yen kalakuane becik,
Jika berkelakuan baik,*” (TTKW: 4.2)

Dalam baris kedua ini mengandung makna denotatif yang masih berubungan dengan baris pertama. Seperti baris sebelumnya baris ini juga menjelaskan untuk melihat kelakuannya dalam memilih teman. “*kelakuane becik*” yang berarti “berkelakuan baik”, dapat berupa sopan santun dan taat beribadah.

“*Utawa sugih carita,
Atau yang punya banyak cerita,*” (TTKW: 4.3)

Dalam baris ini ditemukan makna konotatif yang terkandung pada kata. Sebagai lanjutan dari baris sebelumnya dalam baris ini berisikan untuk berteman dengan orang yang berkelakuan baik, lalu “*utawa sugih carita*” yang berarti “atau yang punya banyak cerita”. Dalam baris yang dimaksud dengan “cerita” adalah pengalaman hidup yang dapat diambil pelajaran untuk menjalani kehidupan.

“*Carita kang dadi misil,
Sebuah cerita yang bisa menjadi keuntungan*” (TTKW: 4.4)

Dalam baris kelima mengandung makna konotatif yang melanjutkan dari baris sebelumnya. Baris ini mengandung makna konotatif jika dilihat dari temuan kata "*carita*" yang berarti "pengalaman" dan "*misi*" yang berarti "keuntungan". Isi makna dalam baris ini merupakan melihat teman bergaul tidak dari status sosial namun, dari pengetahuan, pengalaman hidup yang dapat diambil untuk pembelajaran dan pengetahuan.

*"Iku pantes raketana,
Jika baik mendekatlah"* (TTKW: 4.5)

Kata lain yang mengandung makna denotatif dan makna konotatif yaitu kata "*mendekatlah*". Makna denotatif yang dapat diartikan dari kata "*mendekatlah*" adalah mendampingi atau bergaul dan berteman. Sedangkan pada makna konotatif kata "*mendekatlah*" dapat mengandung makna sebagai mengabdikan atau berguru. Jika dilihat pada baris sebelumnya dan sesudahnya kata tersebut dapat diartikan demikian karena baris sesudahnya memiliki kata yang mengandung makna yaitu kata "*memperluas pikiranmu*".

*"Darapon mundhak kang budi.
Agar memperluas pemikiranmu"* (TTKW: 4.6)

Baris keenam mengandung makna denotatif, dalam baris ini merupakan lanjutan dari baris sebelumnya. Dalam baris ini mengandung makna dengan berteman dengan orang yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang banyak, akan dapat menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan serta memperluas pemikiran dalam menjalani kehidupan. Hal ini dikarenakan terdapat kata "*mundhak kang budi*" yang berarti "memperluas pemikiranmu", selain memperkaya pemikiran berteman dengan

orang yang berilmu akan dapat memperbaiki perilaku dan tindak tutur dalam bersosial. Selanjutnya makna ditemukan dalam *pada 5*.

*“Yen wong anom pan wustamtu,
Pemuda itu selalu,”* (TTKW: 5.1)

Baris pertama ini mengandung makna denotatif di dalamnya. Dalam baris ini mengandung makna bahwa pemuda selalu mempunyai sifat yang mencontoh apa yang dilakukan oleh pendahulunya. Hal ini dilihat dari *“wustamtu”* yang berarti “selalu” jadi pemuda selalu melihat dan mempelajari kelakuan orang-orang yang lebih dewasa.

*“Manut marang kang ngadhepi,
Sesuai dengan yang ada di depannya,”* (TTKW: 5.2)

Dalam baris kedua ini terdapat makna konotatif yang terkandung pada baris ini. Baris ini berhubungan dengan baris pertama yang membahas mengenai kelakuan pemuda. Kelakuan pemuda yang selalu melihat pendahulunya yang di sini ditulis dengan *“ngadhepi”* yang berarti “depannya”, kata ini dapat diartikan sebagai pendahulunya atau orang-orang dewasa yang ada dilingkungannya. Jadi para pemuda akan mengikuti dan mencontoh kelakuan orang-orang yang lebih dewasa.

*“Yen kurang ngadhep akeh bangsat,
Jika karakternya penjahat,”* (TTKW: 5.3)

Dalam baris ketiga ini mengandung makna denotatif sebagai lanjutan dari baris sebelumnya. Jika kelakuan atau sifat sering melakukan hal yang tidak baik maka pemuda-pemuda di sekitarnya akan terdampak atau tertular perilaku tersebut. Dalam baris ini kata *“ngadhep akeh bangsat”* yang berarti “karakternya jahat”, maka pemuda yang ada dilingkungan sedikit demi sedikit akan ikut terpengaruh kelakuan tersebut.

“Datan wurung malah juti

Selalu menjadi orang jahat,” (TTKW: 5.4)

Dalam baris ini mengandung makna denotatif, baris ini merupakan dampak dari pemuda yang tumbuh dan bergaul di lingkungan yang berisikan orang-orang yang jahat dan tidak baik. Hal ini dilihat dari kata “*juti*” yang berarti “orang jahat”, seorang pemuda jika selalu melihat tindak kejahatan maka lambat laun akan mengikuti dan melakukan tindak kejahatan juga.

*“Yen kang ngadhep keh durjana,
Jika karakternya orang pencuri,”* (TTKW: 5.5)

Dalam baris kelima ini mengandung makna denotatif yang tersirat pada ungkapan yang disajikan. Jika pemuda dihadapkan dengan orang-orang jahat maka akan berlaku dan bertindak jahat, sama halnya jika pemuda dihadapkan dengan orang-orang pencuri maka watak dan karakternya akan menjadi pencuri. Hal ini dapat dilihat dari kata “*keh durjana*” yang berarti “orang pencuri”, lingkungan pencuri dan penipu juga akan mempengaruhi dan menuralkan kebiasaan kepada pemuda yang di sekitarnya.

*“Nora wurung bisa maling.
Tidak lepas mejadi pencuri.”* (TTKW: 5.6)

Dalam baris keenam mengandung makna denotatif. Makna denotatif dalam baris ini berisikan seorang pemuda yang bergaul dengan pencuri tidak menutup kemungkinan akan menjadi pencuri juga di masa yang akan datang. Dapat dilihat dari kata “*nora wurung bisa maling*” yang berarti “tidak lepas menjadi pencuri”, maka lingkungan akan dapat membentuk kepribadian anak muda dan kelakuan yang akan dilakukannya Bersama komunitasnya.

*“Sanadyan ta nora milu,
Bahkan tanpa meniru,”* (TTKW: 6.1)

Dalam baris ini mengandung makna denotatif yang menjelaskan makna pada ungkapan. Baris ini mengandung makna seorang tidak perlu meniru untuk dapat melakukan hal yang ingin ia lakukan, mereka hanya perlu melihat secara berulang-ulang. Dalam hal ini dimaksudkan dari lingkungan tempat tumbuhnya. Dapat dilihat pada kata "*nora milu*" yang berarti "tanpa meniru", pemuda yang sedang mencari jati diri akan belajar dengan cepat dari apa yang mereka lihat.

*"Pasthi wruh solahing maling,
Pasti tahu kesalahan pencuri,"* (TTKW: 6.2)

Baris kedua pada 6 mengandung makna denotatif di dalamnya. Makna denotatif menjelaskan mengenai seorang yang melihat dan mengamati kelakuan pencuri pasti akan dapat mengetahui kelemahan dan konsekuensi dalam mencuri. Kata "*solahing maling*" yang berarti "kesalahan pencuri" dapat diartikan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh pencuri dan dampak dari kebiasaan mencuri itu.

*"Sok weruha nuli bisa,
Dia bisa disebut,"* (TTKW: 6.5)

Dalam baris kelima mengandung makna konotatif di pada ungkapannya. Ungkapan "*sok weruha nili bisa*" yang berarti "dia bisa disebut", kata "dia" merupakan konotasi dari pekerjaan yang tidak baik atau dapat dihubungkan dengan baris sebelumnya yaitu "pencuri".

*"Yeku panuntuning eblis.
Yaitu pengikut iblis"* (TTKW: 6.6)

Baris terakhir pada 6 mengandung makna denotatif di dalamnya. Kata "*penuntuning eblis*" yang berarti "pengikut iblis", mengandung makna orang yang melakukan tindak kejahatan merupakan kelakuan yang

menggambarkan sifat dan kelakuan iblis. Kata “iblis” merupakan sosok yang menghasut manusia, jadi orang yang melakukan hal jahat merupakan menganut “iblis” itu sendiri.

*“Penggawean becik puniku,
Berbuat baik itu,”* (TTKW: 7.1)

Dalam baris pertama *pada 7* ini mengandung makna denotatif. Makna yang ada merupakan saran untuk melakukan hal baik. Ungkapan “penggaweab becik puniku” yang berarti “berbuat baik itu”, saran anjuran berbuat baik dalam segala hal disegala aspek kehidupan.

*“Aras-arasen nglakoni,
Malas untuk mengawali,”* (TTKW: 7.4)

Dalam baris keempat ini mengandung makna denotatif pada ungkapannya. Baris keempat ini berisikan kata “*aras-arasen nglakoni*” yang berarti “malas untuk melakukan” makna yang terkandung adalah berbuat baik itu akan sulit untuk diawal melakukan dan membiasakannya.

*“Mupangati budaneki.
Akan berdampak pada dirimu”* (TTKW: 7.6)

Kata “*mupangati*” yang berarti “berdampak atau bermanfaat” mengandung makna denotatif di dalamnya. Perbuatan baik akan berdampak pada diri sendiri yang membiasakan melakukan kebaikan dalam segala aspek kehidupannya.

4.1.2 Makna Kontekstual

Kandungan makna pada tembang kinanthi serat Wulangreh mempunyai makna yang ingin disampaikan. Makna kebahasaan tersebut berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa tembang itu diciptakan atau dibuat. Bahasa yang digunakan dalam teks tembang menggunakan bahasa Jawa sebelum diteliti teks tembang diterjemahkan ke

dalam bahasa Indonesia. Terjemahan teks terdapat baris yang mengandung makna kontekstual. Dalam *pada 1*, baris ke pertama:

*“Padha gulangening kalbu,
Melatih hati meraka,” (TTKW: 1.1)*

Baris ini berhubungan dengan membiasakan pada generasi muda untuk mempunyai hati yang terlatih terhadap godaan hawa nafsu . Hal ini merujuk pada pendidikan karakter religius. Baris kedua:

*“Ing sasmita amrih lantip,
Jadi pikiranmu cerdas,” (TTKW: 1.2)*

Mengandung makna kontekstual pada kata “pikiranmu” yang menyatakan cara mengambil keputusan yang baik dan benar dalam segala kondisi. Pernyataan pada baris kedua ini merujuk pada nilai pendidikan karakter kreatif. Baris ketiga:

*“Aja pijer mangan nendra,
Jangan makan dan tidur,” (TTKW: 1.3)*

Mengandung makna kontekstual bermalasan dan mengumbar nafsu. Baris ketiga ini melambangkan nilai pendidikan karakter religius. Baris keempat:

*“Ing kaprawiran den kesthi,
Ikutilah jiwa kesatria,” (TTKW: 1.4)*

Kata “keinginan” mengandung makna kontekstual hawa nafsu dalam diri manusia. Namun, jika dihubungkan dalam satu baris, “*Gen dipenuhi dengan keinginan*” bermakna jiwa yang penuh dengan nafsu dunia. Hal tersebut jika dihubungkan dengan baris pertama akan melambangkan nilai pendidikan karakter religius. Baris kelima:

*“Pasunen sariranira,
Kendalikan dirimu,” (TTKW: 1.5)*

Mengandung makna kontekstual sebagai peringatan mengenai untuk dapat mengendalikan nafsu pada diri, karena hawa nafsu dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Hal itu melambangkan nilai pendidikan karakter religius. Baris keenam:

*“Sadunen dhahar lan guling,
Kurangi makan dan tidur.”* (TTKW: 1.6)

Sama dengan baris ketiga baris ini mengingatkan untuk tidak bermalas malasan serta membiarkan diri dikontrol oleh nafsu. Baris terakhir ini melambangkan nilai pendidikan karakter religius. Nilai pendidikan yang terdapat dalam *pada 1* ini adalah nilai pendidikan religius dan nilai pendidikan kreatif. Selanjutnya baris dalam *pada 2* juga mengandung makna kontekstual. Baris pertama dalam *pada 2*

*“Dadiya lakunireku,
Menjadi kebiasaan,”* (TTKW: 2.1)

Mengandung makna kontekstual yang masih berhubungan dengan *pada 1* di atas yang bermakna kegiatan yang sering dilakukan berulang-kali akan terbiasa. Baris pertama *pada 2* ini melambangkan nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Baris kedua:

*“Cegah dhahar lawam guling,
Mencegah makan dan tidur,”* (TTKW: 2.2)

Mengandung makna yang sama dengan yang dijelaskan di *pada 1* yaitu melarang untuk melakukan tindakan malas. Kata “makan dan tidur” yang melambangkan malas dan hawa nafsu serta kata “mencegah” yang merupakan membatasi, baris ini melambangkan nilai pendidikan religius. Baris ketiga:

*“Lan aja asukan-sukan,
Dan jangan bersenang-senang,”* (TTKW: 2.3)

Memilik makna kontekstual sebagai membuang-buang waktu. Hal tersebut melambangkan nilai pendidikan karakter tanggungjawab. Baris keempat:

*“Angang goa sawatawis,
Dengan kesenangan tapi sementara,” (TTKW: 2.4)*

Masih memiliki hubungan dengan baris sebelumnya yang berisikan larangan untuk membuang-buang waktu dengan melakukan yang tidak berguna. Seperti dengan baris sebelumnya baris ini juga berisikan nilai pendidikan karakter tanggungjawab. Baris kelima:

*“Ala watake wong suka,
Karena orang yang berfoya-foya merupakan kejelekan,”
(TTKW: 2.5)*

Mangandung makna kontekstual sebagai dampak dari membuang-buang waktu dengan melakukan kegiatan tidak berguna. Baris ini melambangkan nilai pendidikan karakter tanggungjawab. Baris keenam:

*“Nyuda prayitnaning butin.
Mengurangi kewaspadaan hati.” (TTKW: 2.6)*

Mengandung makna kontekstual sebagai bentuk mengingat tuhan yang maha esa. Penutup *pada 2* mengandung nilai pendidikan karakter religius. Dalam *pada 2* nilai pendidikan karakter yang terkandung adalah nilai pendidikan karakter religius dan nilai pendidikan tanggung jawab. Selanjutnya baris dalam *pada 3* juga mengandung makna kontekstual. Baris pertama:

*“Yen wis tinitah wong agung,
Jika kamu ditakdiran menjadi orang hebat,” (TTKW: 3.1)*

Mengandung makna kontekstual nasib yang dibawa seseorang yang dihasilkan dari kerja kerasnya. Baris ini melambangkan nilai pendidikan karakter tanggungjawab. Sedangkan pada baris kedua:

*“Aja sira nggunggung dhiri,
Jangan kamu membanggakan dirimu” (TTKW: 3.2)*

Mengandung makna kontekstual untuk selau rendah diri dan tidak sombong akan segala sesuatu yang telah didapat dan telah diamanatkan. Hal ini sama halnya dengan nilai pendidikan karakter menghargai tanggungjawab seperti baris pertama. Baris ketiga:

*“Aja leket lan wong ala,
Jangan bergaul dengan orang jahat” (TTKW: 3.3)*

Mengandung makna kontekstual dapat memilah dan memilih lingkungan atau pergaulan yang akan ditempati. Dalam baris ini melambangkan nilai pendidikan karakter disiplin. Baris keempat:

*“Kang ala lakunireki,
Yang melakukan hal-hal buruk” (TTKW: 3.4)*

Baris ini mengandung makna kontekstual perbuatan yang dilakukan oleh orang yang tumbuh dan berkembang di lingkungan atau pergaulan yang tidak baik. Hal ini melambangkan nilai pendidikan karakter tanggungjawab. Baris kelima:

*“Nora wurung ngajak-ngajak,
Tidak menutup kemungkinan mengajak-ajak” (TTKW: 3.5)*

Mengandung makna kontekstual dugaan pada suatu kejadian. Dalam baris kelima melambangkan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu. Baris keenam *pada 3* yaitu:

*“Satemah anunukari.
Akan menular” (TTKW: 3.6)*

Baris ini mengandung makna kontekstual menjangkit atau terpapar jika terus-menerus bergaul di lingkungan yang tidak baik. Hal itu melambangkan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu. Dalam *pada 3* ini mengandung nilai pendidikan karakter tanggungjawab, dan nilai rasa ingin

tahu. Selanjutnya baris dalam *pada 4* juga mengandung makna kontekstual.

Baris pertama:

*“Nadyan asor wijilipun,
Meskipun jelek luarnya,”* (TTKW: 4.1)

Baris tersebut mengandung makna kontekstual penilai terhadap orang tidak dapat dilihat dari fisiknya saja. Baris pertama ini melambangkan nilai pendidikan karakter toleransi. Baris kedua:

*“Yen kalakuane becik,
Jika berkelakuan baik,”* (TTKW: 4.2)

Baris ini mengandung makna kontekstual perilaku seseorang dalam melakukan kegiatan dengan lingkungannya. Hal ini melambangkan nilai pendidikan karakter toleransi. Dalam baris ketiga yaitu:

*“Utawa sugih carita,
Atau yang punya banyak cerita,”* (TTKW: 4.3)

Menggambarkan pengalaman dan pengetahuan yang melimpah dari seseorang. Baris ketiga ini melambangkan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu. Baris keempat:

*“Carita kang dadi misil,
Sebuah cerita yang bisa menjadi keuntungan”* (TTKW: 4.4)

Mengandung makna kontekstual pengalaman yang dapat menjadi pelajaran yang dapat diajarkan kepada orang lain. Dalam baris ini melambangkan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu. Baris kelima:

*“Iku pantes raketana,
Jika baik mendekatlah”* (TTKW: 4.5)

Mengandung makna kontekstual anjuran untuk berinteraksi dengan orang yang baik bahkan berguru agar mendapatkan pengetahuan yang lebih baik lagi. Baris tersebut melambangkan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu. Baris keenam *pada 4* yaitu:

*“Darapon mundhak kang budi.
Agar memperluas pemikiranmu”* (TTKW: 4.6)

Mengandung makna kontekstual belajar dari mana saja dan dari siapa saja agar lebih kaya pengetahuan. Dalam hal ini baris tersebut melambangkan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu. Dalam *pada 4* ini ditemukan nilai rasa ingin tahu. Selanjutnya baris dalam *pada 5* juga mengandung makna kontekstual. Baris pertama:

*“Yen wong anom pan wustamtu,
Pemuda itu selalu,”* (TTKW: 5.1)

Mengandung makna kontekstual tindakan orang yang masih dalam masa pertumbuhan menuju dewasa. Dalam hal ini baris pertama ini melambangkan nilai pendidikan karakter toleransi. Baris kedua yaitu:

*“Manut marang kang ngadhepi,
Sesuai dengan yang ada di depannya,”* (TTKW: 5.2)

Mengandung makna kontekstual sifat bawaan seseorang dari lahir dan dapat berubah tergantung dari lingkungan dan pergaulan. Baris ini melambangkan nilai pendidikan karakter toleransi. Sedangkan baris ketiga:

*“Yen kurang ngadhep akeh bangsat,
Jika karaternya penjahat,”* (TTKW: 5.3)

Mengandung makna kontekstual sifat seseorang yang sering melakukan tindakan melanggar norma dan aturan masyarakat. Dalam baris ketiga ini melambangkan nilai pendidikan karakter toleransi. Baris keempat *pada 5* yaitu:

*“Datan wurung malah juti
Selalu menjadi orang jahat,”* (TTKW: 5.4)

Baris tersebut mengandung makna kontekstual kegiatan yang dilakukan dengan mencari keuntungan dari segala hal dengan bertaruh dengan sejumlah benda sebagai imbalan. Dalam hal ini baris keempat

melambangkan nilai pendidikan karakter toleransi. Baris selanjutnya adalah baris kelima:

*“Yen kang ngadhep keh durjana,
Jika karakternya orang pencuri,”* (TTKW: 5.5)

Mengandung makna kontekstual sifat orang yang keras dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Pada 5 baris kelima melambangkan nilai pendidikan karakter toleransi. Baris keenam dalam pada 5 yaitu:

*“Nora wurung bisa maling.
Tidak lepas mejadi pencuri.”* (TTKW: 5.6)

Mengandung makna kontekstual profesi yang bertujuan untuk mengambil hak milik orang lain yang dapat menguntungkan dirinya. Baris terakhir ini melambangkan nilai pendidikan karakter toleransi. Dalam pada 5 ini ditemukan nilai pendidikan karakter toleransi pada setiap barisnya. Selanjutnya baris dalam pada 6 juga mengandung makna kontekstual.

*“Sanadyan ta nora milu,
Bahkan tanpa meniru,”* (TTKW: 6.1)

Mengandung makna kontekstual kegiatan yang dilihat secara berulang-ulang akan dapat dilakukan. Selain mengandung makna kontekstual baris pertama juga melambangkan nilai pendidikan karakter toleransi. Baris selanjutnya adalah baris kedua yaitu:

*“Pasthi wruh solahing maling,
Pasti tahu kesalahan pencuri,”* (TTKW: 6.2)

Mengandung makna kontekstual perbuatan yang merugikan orang lain dengan mengambil barang atau hak dari orang lain. Selain mengandung makna kontekstual baris ini juga melambangkan nilai pendidikan karakter toleransi. Baris ketiga pada 6:

*“Kaya mengkono sabarang,
Semua pekerjaan apa saja,”* (TTKW: 6.3)

Mengandung makna kontekstual mata pencaharian seseorang, sebagai kelanjutan dari baris sebelumnya jadi pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan yang tidak baik. Selain itu baris ini juga melambangkan nilai pendidikan toleransi. Selanjutnya baris keempat:

*“Panggawe ala puniki,
Pekerjaan jelek itu,”* (TTKW: 6.4)

Mengandung makna kontekstual pendapatan seseorang yang dihasilkan dengan cara tidak baik serta berhubungan dengan tindakan kriminal. Baris keempat ini mempunyai hubungan erat dengan dua baris sebelumnya. Selanjutnya baris keempat ini melambangkan nilai pendidikan karakter toleransi. Baris kelima:

*“Sok weruha nuli bisa,
Dia bisa disebut,”* (TTKW: 6.5)

Mengandung makna kontekstual pelaku atau seseorang yang melakukan pekerjaan tidak baik bahkan tindakan kriminal. Baris kelima meambangkan nilai pendidikan karakter toleransi. Baris terakhir yaitu baris keenam:

*“Yeku panuntuning eblis.
Yaitu pengikut iblis”*(TTKW: 6.6)

Mengandung makna kontekstual orang yang melakukan profesi jahat. Baris keenam ini selain mengandung makna kontekstual juga melambangkan nilai pendidikan karakter toleransi. Pada 6 tembang Kinanthi serat Wulangreh mengandung nilai pendidikan karakter toleransi. Selanjutnya baris dalam pada 7 juga mengandung makna kontekstual. Baris pertama dalam pada 7 ini seperti berikut:

*“Penggawean becik puniku,
Berbuat baik itu,”* (TTKW: 7.1)

Baris ini mengandung makna kontekstual memulai suatu perbuatan yang baik. Selain mengandung makna kontekstual baris pertama *pada 7* juga melambangkan nilai pendidikan karakter bertanggungjawab. Selanjutnya adalah baris kedua:

*“Gampang yen wus den lakon,
Mudah jika sudah dilakukan,” (TTKW: 7.2)*

Mengandung makna kontekstual melakukan hal baik akan mudah jika sudah terbiasa melakukan hal tersebut. Hal ini melambangkan nilai pendidikan karakter tanggungjawab. Baris ketiga:

*“Angel yen durung kalakyan,
Sulit jika belum dilakukan,” (TTKW: 7.3)*

Mengandung makna kontekstual hal baik akan sulit jika mulai membiasakan untuk setiap harinya. Baris ketiga ini melambangkan nilai pendidikan karakter jujur. Selanjutnya adalah baris keempat:

*“Aras-arasen nglakoni,
Malas untuk mengawali,” (TTKW: 7.4)*

Mengandung makna kontekstual memulai kebiasaan yang baik akan berat di awalnya. Baris ini mengandung nilai pendidikan tanggungjawab. Baris kelima:

*“Tur iku den lakonana,
Tetapi itu harus dilakukan,” (TTKW: 7.5)*

Mengandung makna kontekstual kebiasaan baik harus dilakukan dan dibiasakan dalam segala aspek kehidupan. Hal ini melambangkan nilai pendidikan karakter tanggungjawab. Baris keenam *pada 7* yaitu:

*“Mupangati budaneki.
Akan berdampak pada dirimu” (TTKW: 7.6)*

Mengandung makna kontekstual segala tindakan dan kebiasaan yang baik akan memberikan efek atau mendapat keuntungan bagi diri sendiri dan lingkungan. Baris ini melambangkan nilai pendidikan karakter tanggungjawab. Pada 7 tembang Kinanthi serat Wulangreh berisikan nilai pendidikan karakter bertanggung jawab.

4.1.3 Relevansi Tembang Kinanthi Serat Wulangreh dalam

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Tembang kinanthi merupakan jenis tembang yang melabangkan kasih sayang, kebahagiaan dan kegembiraan. Tembang ini berisikan nasihat, tuntunan dan anjuran pada anak-anak remaja untuk melakukan segala kebaikan dan menghindari kegiatan yang tidak terpuji. Makna yang terdapat pada masing-masing kata dalam tembang mengandung pesan nasihat, tuntunan dan anjuran serta saling terkait antar barisnya. Tembang Kinanthi yang berisikan nasihat, tuntunan dan anjuran hampir sama dengan teks Persuasif yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Teks Persuasif merupakan teks yang berisikan ajakan, perintah dan mempengaruhi lawan bicara. Pembelajaran teks Persuasif dipelajari di kelas VIII SMP semester genap pada KD 3.13, 4.13, 3.14, 4.14. Persamaan yang ada antara tembang Kinanthi dan teks Persuasif ini terletak pada tujuannya di mana keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk mempengaruhi pendengar dan pembaca agar dapat melakukan keinginan yang disampaikan oleh pengarang atau pembicara.

Penelitian ini bertujuan menemukan relevansi antara tembang Kinanthi dengan pembelajaran Teks Persuasif di kelas VIII SMP. Makna yang terkandung dalam tembang akan direlevansikan dengan RPP teks Persuasif

di kelas VIII SMP. Pengkajian makna dari tembang dapat mempermudah peserta didik untuk mengetahui isi kandungan dalam tembang sehingga dapat menghubungkan dengan pembelajaran, seperti berikut:

“Tembang Kinanthi itu Bahasa Jawa kan? Menurut saya jika masnya ingin menemukan keterkaitan harus diterjemahkan dulu ke Bahasa Indonesia mungkin nanti bisa dicari keterkaitannya.” (CWN, 2020: 14)

Menurut narasumber, sebelum melakukan proses relevansi penelitian seharusnya melakukan proses menterjemahkan teks tembang ke dalam bahasa Indonesia. Setelah mengetahui terjemahan Bahasa Indonesia Langkah yang diambil selanjutnya adalah memahami RPP yang diterapkan oleh pengajar di dalam kelas. Pemahaman tentang RPP bertujuan untuk menemukan celah dalam merelevansi antara tembang Kinanthi dan teks Persuasif.

“Masnya coba baca RPP saya dulu. Setelah itu masnya dipahami isi RPP dan keterkaitan dengan tembang ini masuk kesikap atau masuk kependidikan.” (CWN, 2020: 18)

Pemahaman mengenai isi dari RPP dapat mempermudah peneliti dalam menentukan makna teks tembang dapat diterapkan. Teks dapat dimaknai sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan dari pengajar atau guru yang mengajarkan teks persuasif di kelas VIII SMP. Penafsiran mengenai makna tembang yang telah diterjemahkan dapat disesuaikan dengan rubrik kebutuhan pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran.

“Kemungkinan bisa saja. Makna tembang bisa dijadikan tema dalam pembuatan contoh teks persuasif. Kalau saya berpendapat bisa tapi belum tentu guru lain akan berpendapat demikian. Karena Kembali lagi teks itu bebas bisa ambil makna dan kesimpulan dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Teks Persuasif isinya ajakan, mempengaruhi dan menganjurkan.” (CWN, 2020: 20)

Teks dapat digunakan dalam pembelajaran jika sesuai dengan rubrik pembelajaran yang dibutuhkan. Pembelajaran teks Persuasif ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII. Jika dilihat dari kompetensi dasarnya (KD) terdapat; 3.13 mengidentifikasi jenis saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan tentang berbagai hal positif atas permasalahan aktual dari teks persuasi (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) yang didengar dan dibaca, 4.13 menyimpulkan isi saran, ajakan, arahan, pertimbangan tentang berbagai hal positif permasalahan aktual dari teks persuasi (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) yang didengar dan dibaca, 3.14 menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berupa saran, ajakan, dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan aktual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) dari berbagai sumber yang didengar dan dibaca, 4.14 menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan. Menemukan hubungan antara tembang dan pembelajaran teks persuasif dapat dilakukan jika teks tembang dihubungkan dengan pendidikan karakter yang ada pada dunia pendidikan. Dalam meresapi nilai sikap guru dapat melihat tembang Kinanthi melambangkan nilai pendidikan karakter atau tidak.

“Untuk menentukan nilai sikap dengan cara menentukan nilai pendidikan karakter yang ada dalam tembang. Misalnya memulai pelajaran berdoa, lalu disiplin dalam kelas. Jadi bisa diamati dengan melihat ada atau tidaknya nilai pendidikan karakter pada tembang.” (CWN, 2020: 26)

Nilai pendidikan karakter pada masing-masing *pada* dalam tembang dapat direlevansikan dengan nilai sikap yang akan diterapkan oleh guru.

Penerapan nilai pendidikan karakter dapat dilakukan untuk pembukaan pembelajaran, melihat keteratarikan pesertadidik terhadap materi dan kondisi pesertadidik saat mengerjakan tugas. Sedangkan untuk menentukan nilai pendidikan yang berisikan pengetahuan dan pembelajaran langsung pada pesertadidik guru akan melakukan obervasi pada tembang untuk dapat digunakana dalam pemberian materi ajar yang sesuai dengan KD.

“Sebelum menentukan nilai pengetahuan harus diselaraskan dulu dengan RPP. Jika sudah menemukan kecocokan maka akan dilakukan pembelajaran dalam kelas sehingga persertadidik dapat menangkap materi pembelajaran dengan disikap dan respon yang baik.” (CWN, 2020: 28)

Tembang Kinanthi dapat menjadi media pendidik untuk menemukan teks yang bertujuan mempengaruhi selain teks Persuasif. Teks tembang Kinanthi dapat digunakan untuk pengenalan budaya pada pesertadidik bahwa dalam dalam adat Jawa sudah ada teks yang mempunyai tujuan untuk menasihati, menuntun, dan memberikan anjuran untuk mempengaruhi lawan bicara. Pembuatan media pembelajaran dengan tema tembang Kinanthi dapat disajikan di kelas pada materi teks Persuasif.

“Mungkin bisa jika ada video serta artinya mas. Nanti guru bisa memberikan tugas atau contoh bagi siswa untuk membuat teks persuasif dengan tema tembang Kinanti yang disajikan. Sehingga siswa dalam membuat teks persuasif lebih terarah dan bermakna.” (CWN, 2020: 32)

Peggunaan video berserta arti tembang dimaksudkan agar pesertadidik tidak bingung dalam mengartikan tembang. Isi pesan dalam tembang dapat ditemukan oleh siswa jika menggunakan Bahasa Indonesia. Selain menambah wawasan mengenai pembelajaran teks Persuasif, dengan menggunakan tembang Kinanthi juga dapat menumbuhkan sikap cinta budaya bagi persertadidik. Menurut narasumber lain sebagai pelaku dan

penikmat tembang macapat berpendapat bahwa tembang mempunyai hubungan antara bait satu dengan bait yang lain.

“Ada yang berhubungan ada yang tidak, namun setiap tembang mengandung satu pelajaran, seperti masalah negara juga bisa ditembangkan. Ada tembang yang dari bait satu sampai sepuluh beda cerita ada juga yang satu sampai sepuluh saling berhubungan namun semuanya mengandung nilai pendidikan. Tapi pujangga kan tidak selalu seperti itu, karena pujangga jaman dahulu menulis tembang kan dari tirakat dan fenomena kehidupan.” (CWN 2020, 12)

Antar tembang memiliki hubungan yang saling terkait. Tembang juga dapat menggambarkan nilai pendidikan dan norma-norma masyarakat yang masih berlaku di lingkungan orang Jawa. Setiap fenomena dan kejadian dapat di jadikan tembang yang besisikan nasihat dan tuntunan bagi para generasi muda. Hubungan relevansi antara tembang Kinanthi dengan teks persuasif terjadi karena makna dalam tembang Kinanthi dapat diaplikasikan pada penguatan pendidikan karakter anak di kelas. Tembang macapat berisikan nasihat dan pesan moral yang baik.

“Iya, petunjuk nasehat, pitutur-pitutur. Jadi jalan kehidupan ada semua karena pengarangnya itu pujangga-pujangga. Kalau memahami macapat itu indah sekali, setiap baitnya mengandung nasehat yang baik-baik.” (CWN 20, 2020)

Tembang macapat berisikan pesan nasihat sebagai tuntunan menjalani hidup bermasyarakat. Dalam tembang Kinanthi serat Wulangreh karya Sunan Paku Buwana IV mengandung tuntunan, anjuran, larangan untuk dapat mengendalikan diri dalam bertindak dan berfikir serta pergaulan. Jika direlevansikan dengan pembelajaran teks Persuasif yang sama-sama berisikan ajakan, perintah, larangan dan sindiran, maka tembang Kinanthi dapat dilakukan dengan menggunakan makna dalam tembang sebagai tema

dalam membuat teks persuasif dengan melihat kejadian yang ada pada lingkungan.

4.2 Pembahasan

Dalam tembang macapat terdapat 11 tembang atau judul tembang macapat. Jenis lagu dalam tembang macapat ini melambangkan karakteristik dan watak yang berbeda-beda. Masing-masing tembang mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga dapat membedakan antara satu tembang dengan tembang yang lain. Temban macapat sendiri mengandung nilai luhur yang digunakan sebagai bentuk ungkapan yang lagukan dan dipaparka dalam bentuk 'pada' atau paragraf. Tembang macapat sering digunakan sebagai sebuah gambaran tentang kehidupan sekaligus saran dan nasihat yang baik untuk menjalani kehidupan. Salah satu tembang macapat yang dikaji dalam penelitian ini adalah tembang Kinanthi serat Wulangreh karya Sunan Paku Buwana IV, tembang Kinanthi berada pada urutan keempat dalam khazanah tembang Jawa macapat. Tembang Kinanthi mempunyai keunikan dan makna yang luhur, keunikan tembang kinanthi terdapat pada watak tembang. Tembang ini menggambarkan tuntunan dari orang lebih mengerti kepada anak yang menginjak masa dewasa dan kental akan menacari jati diri. Jadi tembang Kinanthi melambangkan watak kesenangan, kegembiraan, nuansa kasih sayang dan tuntunan (Tim Wacana Nusantara, 2009).

Selain mengandung watak yang tembang macapat juga mengandung kandungan makna yang beda antara satu tembang dengan tembang yang lain. Tembang Kinanthi sendiri mengandung makna pendidikan pada setiap 'pada' yang ada. Jumlah ada pada tembang Kinanthi serat Wulangreh karya Sunan Paku Buwana IV berjumlah 16. Peneliti melakukan penelitian pada 7 'pada' yang

ada untuk menemukan makna yang terkandung pada pemilihan kata yang digunakan oleh Sunan Paku Buwana. Dalam menyusun tembang Sunan Paku Buwana melihat gejala yang ada di masyarakatnya pada kala itu. Peristiwa yang terjadi diungkapkan oleh Sunan Paku Buwana IV dalam bentuk tembang macapat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Chaer (2009:35) bahwa makna merupakan pengalaman dan atau peristiwa yang diungkapkan dengan teks tulis atau lisan.

Penemuan makna dalam penelitian menggunakan kajian semantik yang berfokus pada penemuan kata yang mengandung makna di dalamnya. Makna yang dicari pada penelitian berfokus pada makna denotatif, makna konotatif dan makna kontekstual. Semantik merupakan ilmu yang berfokus pada makna yang ada di dalam teks. Pengkajian semantik berfokus pada lambang atau tanda yang berupa tulis atau lisan hal ini sejalan dengan pemikiran Chaer (2009: 2) makna yang terkandung pada suatu teks dapat berupa makna denotatif, makna konotatif dan makna kontekstual.

Hasil kajian semantik yang berupa makna akan relevansikan dengan RPP yang digunakan di SMP pada materi teks Persuasif pada kelas VIII. Teks persuasif merupakan teks yang bertujuan untuk mengajak, mempengaruhi dan menyarankan untuk melakukan sesuatu. Relevansi akan dilakukan pada RPP di KD 3.13, 4.13, 3.14, 4.14 yang digunakan di SMPQ An-Nawawiy Sooko Kab. Mojokerto. Relevansi antara tembang Kinanthi menjadi asumsi baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia teks Persuasi yang dikarenakan memiliki persamaan makna yakni mengajak, mempengaruhi dan memberikan saran, hal ini sejalan dengan pemikiran Sperber dan Deirde Wilson (dalam Laurence Horn dan Gergory Ward, 2006: 607).

Paparan data dan analisis tentang makna denotatif, makna konotatif dan makna kontekstual serta relevansi RPP teks Persuasif di kelas VIII SMP di atas dibahas lebih lanjut pada paparan berikut ini:

4.2.1 Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Data dan analisis kajian makna dengan semantik makna denotatif dan makna konotatif pada tembang Kinanthi serat Wulangreh karya Sunan Paku Buwana IV. Sebelum melakukan penelitian dilakukan proses penerjemahan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia untuk mempermudah proses penelitian. Dalam '*pada 1*' mengandung makna yang memberikan tuntunan dan nasihat yang berisikan tentang menjaga dan melatih diri agar tidak menuruti godaan hawa nafsu. Nasihat agar selalu melakukan segala kegiatan dengan berpikiran positif agar bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Jenis nasihat yang ada berisikan nasihat mengenai tuntunan untuk anak remaja menyangkut pengendalian hawa nafsunya. Pengendalian hawa nafsu dapat dilakukan dengan tirakat atau berpuasa dengan harapan menjadikan pikirannya jernih, meskipun banyak keinginan jika dengan pikiran yang jernih dapat mengontrol nafsunya itu sehingga tidak akan ada hal buruk yang terjadi. Dalam '*pada 1*' ini masing-masing baris saling berhubungan dalam makna yang disampaikan.

Makna yang ada dalam teks tembang Kinanthi seperti saling berhubungan antara *pada* yang satu dengan *pada* yang lain. Jika dilihat seperti sebuah cerita, dalam *pada 2* seperti lanjutan dari *pada 1* di mana isi pesan yang disampaikan saling berhubungan dengan *pada* sebelumnya. Jika *pada 1* maka denotatif dan makna konotatif pada kata di dalamnya mengandung makna anjuran menahan hawa nafsu dan anjuran bertirakat

serta berpikiran positif sama halnya dengan yang ada dalam *pada 2*. *Pada 2* menganjurkan untuk membiasakan bisa mengendalikan hawa nafsu dan sering melakukan puasa serta tidak bermalas-malasan. Selain itu memberikan nasihat untuk menghindari segala kegiatan yang tidak jelas dan membuang-buang waktu hanya untuk memburu kesenangan sementara. Lalu menuntun kepada perasaan selalu mengingat kepada Tuhan YME.

Setelah membahas mengenai nasihat dan tuntunan untuk beritirakat atau berpuasa untuk dapat mengendalikan hawa nafsu dan memberikan pikiran yang positif pada seorang anak, dalam *pada 3* membahas mengenai perilaku dan pergaulan seorang anak. Dalam *pada 3* mengandung nasihat yang menyarankan agar tidak sombong jika menjadi orang yang mahir melakukan banyak hal dan hidup dengan berkecukupan. Dilanjutkan dengan nasihat yang berisikan untuk bisa memilih teman dalam pergaulan. Bergaul dengan orang yang bisa melakukan tindakan kriminal dapat membahayakan dan ditakutkan dapat merugikan orang sekitarnya. Meskipun tidak ikut melakukan hal buruk tetap terkena dampaknya karena berada dalam lingkungan yang sama.

Dalam *pada 3* membahas mengenai pergaulan seorang anak untuk bisa menentukan arah dalam berteman. Karena bergaul dengan teman-teman yang melakukan tindakan yang tidak baik akan menularkan tanpa disadari. *Pada 4* juga masih membahas mengenai pergaulan. Namun, di sini memberikan nasihat agar dalam memilih teman tidak dilihat dari status sosialnya. Meskipun dari keluarga yang tidak kaya jika mempunyai banyak pengalaman berharga akan banyak memberikan pengetahuan. Bergaul

dengan orang seperti ini akan dapat menambah wawasan dan pengalaman untuk bekal di masa mendatang.

Jika dalam *pada 4* membahas nasihat tentang berteman tidak dilihat dari golongan dan tingkat kekayaan melainkan dari tingkat pengetahuan dan pengalaman. Dalam *pada 5* ini memberikan nasihat mengenai kebiasaan yang dilakukan oleh pemuda jika tumbuh pada pergaulan dan lingkungan tidak baik. Jika seorang anak tumbuh di lingkungan yang tidak baik akan berpengaruh pada kebiasaan dan perilakunya. Tumbuh dan berkembang di lingkungan yang tidak sehat dapat membuat anak menjadi anak yang sering mengadu pendapatannya dengan bertaruh untuk mendapatkan keuntungan lebih. Setelah itu akan timbul pikiran yang lainnya untuk menutup kerugian kekalahannya dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kembali keinginannya.

Jika dalam *pada* sebelumnya memberikan nasihat mengenai hal yang terjadi jika anak dibesarkan atau tumbuh di lingkungan pergaulan yang tidak baik maka kemungkinan akan mengikuti jejak kelompoknya. Selanjutnya di *pada 6* ini memberikan nasihat bahwa segala sesuatu dapat dilakukan dan bisa diambil pelajarannya meskipun tidak ikut melakukan hal tersebut. Suatu profesi ataupun kegiatan yang seperti dijelaskan di *pada 5* sebelumnya merupakan tindakan yang tidak terpuji. Pekerjaan seperti itu hanya akan merugikan orang lain dan diri sendiri, orang-orang yang melakukannya merupakan orang yang telah hilang akal dan hanya dikendalikan oleh hawa nafsunya.

Penjelas mengenai dampak dan akibat pergaulan yang tidak baik telah dijelaskan di *pada* sebelumnya. Dalam *pada 7* berisikan anjuran untuk

selalu melakukan perbuatan yang baik. Kebaikan dalam kehidupan dimulai dengan hubungan dengan manusia hingga hubungan dengan Tuhan. Kebaikan akan memberikan manfaat pada diri sendiri dan orang lain. Meskipun menata niat untuk melakukan kebiasaan baik akan berat dan sulit namun, jika sudah sering dan terbiasa dilakukan akan ringan dan mudah.

Dalam hal ini tembang Kinanthi serat Wulangreh mengandung makna denotatif dan makna konotatif pada beberapa kata. Peneliti menemukan ada 44 kata yang mengandung makna denotatif dan makna konotatif. Pencarian kata yang mengandung makna dalam tembang Kinanthi dilakukan dengan memilah dan memilih kata yang dapat menghubungkan antar baris hingga antar *pada* agar mempermudah dalam melakukan pengkajian semantik yang berfokus pada makna denotatif dan makna konotatif. Penemuan makna dilakukan pada kata yang ada dalam tembang Kinanthi serat Wulangreh karya Sunan Paku Buwana IV. Kata yang mengandung makna denotatif diartikan sesuai dengan makna leksikal dan makna sebenarnya sesuai dengan makna sebenarnya. Pengkajian menurut makna konotatif dilakukan pada kata yang sama dengan kata yang mengandung makna denotatif, pengkajian makna konotatif dengan mencari maksud lain dari kata yang sudah ditandai hal ini sejalan dengan pemikiran Chaer (2009: 292).

4.2.2 Makna Kontekstual

Data dan analisis kajian makna dengan semantik makna kontekstual pada tembang Kinanthi serat Wulangreh karya Sunan Paku Buwana IV. Penelitian dilakukan pada setiap baris untuk menemukan nilai pendidikan yang dilambangkan oleh setiap baris hingga *pada* dalam tembang Kinanthi.

Beberapa kata juga menjadi perhatian karena berpeluang melambangkan nilai pendidikan dalam baris.

Setelah mengetahui makna yang melambangkan nilai pendidikan karakter selanjutnya akan di simpulkan satu *pada* melambangkan nilai pendidikan karakter yang dimaksud. Setiap *pada* saling berhubungan antar baris dan terkesan berisikan nasihat tuntunan yang berurutan. Dalam *pada 1* dan *pada 2* keduanya saling berhubungan antar kata dalam barisnya. Isi makna yang terkandung di dalamnya juga sama yakni tentang pengontrolan emosi serta hawa nafsu atas keinginan dan anjuran untuk sering melakukna hal yang dapat menahan hawa nafsu. Hal yang dimaksud dapat berupa puasa dan bertirakat untuk mengingat Tuhan. Sehingga dalam kedua *pada* ini dapat dikategorikan melambangkan nilai pendidikan religius karena berisikan nasehat dan tuntunan yang membiasakan diri selalu mengingat kepada Tuhan.

Dalam terjemahan setiap baris pengarang memberikan tuntunan, nasihat dan anjuran secara runtut. Jika dalam *pada 1* dan *pada 2* pengarang memberikan anjuran dan tuntunan agar dapat mengendalikan hawa nafsu dengan berpuasa dan berdoa, kini dalam *padaa 3* dan *pada 4* Sunan Paku Buwana seperti memberikan tuntunan tentang lingkungan dan pergaulan yang akan mengarahkan diri pada keadaan yang tidak baik, serta memilih teman bukan dari golongan dan strata sosial. Selain itu, anjuran dan nasihat yang ditujukan untuk tidak membuang-buang waktu demi mengejar kesenangan yang sementara. Sikap nilai pendidikan yang dillambangkan dari kedua *pada* itu adalah nilai pendidikan tanggungjawab, rasa ingin tahu, dan toleransi. Mengingat isi pesan yang disampaikan tepat

jika konteks yang digunakan untuk memberikan anjuran dan arahan bagi pemuda dalam tindakan dalam pergaulan.

Jika *pada* sebelumnya memberikan anjuran, nasihat dan tuntunan mengenai pergaulan maka *pada 5* dan *pada 6* berisikan nasihat mengenai gambaran anak muda yang berada atau tumbuh pada lingkungan yang tidak baik. Anak di usia muda atau remaja lebih sering meniru apa yang dilihatnya. Jika secara berulang-ulang melihat kejelekan tindakan kriminal, mengundi nasib dengan kartu dan dadu maka akan berdampak pada profesi serta kebiasaannya dalam mencari penghasilan. Jika dihubungkan dengan *pada 3* dan *pada 4* yang memberikan nasihat dan tuntunan dalam bergaul, kedua *pada* ini menggambarkan akibat dari pergaulan yang salah. Dalam *pada 5* dan *pada 6* ini melambangkan nilai pendidikan toleransi. Melambangkan nilai pendidikan toleransi karena dihubungkan dengan *pada 3* dan *pada 4*, berteman dan bergaul dengan siapa saja tanpa memandang golongan, latar belakang dan strata sosial tapi tidak harus mengikuti dan mencontoh kelakuan serta tindakan yang tidak baik.

Dalam *pada* sebelumnya berisikan nasihat, tuntunan dan anjuran dapat melawan hawa nafsu dan berpuasa, lalu anjuran untuk dapat memilah dan memilih teman serta lingkungan bergaul agar tidak mudah terpengaruh. Begitu juga dengan *pada 7*, di dalamnya terkandung nasihat dan ajakan untuk selalu melakukan kebaikan. Melakukan kebaikan harus dibiasakan dalam segala aspek kehidupan. Memulai hal yang baik akan sulit pada awalnya namun, jika sudah menjadi kebiasaan dan telah dilakukan berulang kali akan menjadi mudah. Nilai pendidikan yang dilambangkan oleh *pada 7* adalah nilai pendidikan tanggungjawab dan jujur. Dalam melakukan hal

baik harus dilandasi rasa tanggungjawab atas segala sebab akibatnya dan senantiasa berlaku jujur baik dilihat atau tidak dilihat orang lain.

Makna yang terkandung pada setiap *pada* melambangkan nilai pendidikan di dalamnya. Tembang Kinanthi serat Wulangreh karya Sunan Paku Buwana IV berisikan nasihat, anjuran dan tuntunan tentang pendidikan pengendalian diri pada anak remaja. Pengendalian diri dapat dilakukan dengan beberapa hal, bergaul harus dapat melihat kebenaran dan kesalahan serta merasakan patut tidaknya hal itu untuk ditiru, dan selalu senantiasa melakukan hal-hal yang baik. Hubungan antara kata dengan konteksnya telah terjadi beberapa tahun yang lalu namun, nilai-nilai pendidikannya masih dapat diterapkan di masa sekarang, hal ini sejalan dengan pemikiran Suwandi (2011: 84).

4.2.3 Relevansi Tembang Kinanthi serat Wulangreh dengan Pembelajaran Teks Persuasif

Data dan analisis relevansi yang dilakukan pada tembang Kinanthi serat Wulangreh karya Sunan Paku Buwana IV dan pembelajaran teks Persuasif pada SMP kelas VIII. Relevansi yang akan dibahas adalah makna dalam tembang dengan KD teks Persuasif. Tembang Kinanthi adalah satu dari 11 tembang macapat Jawa yang keberadaannya masih cukup eksis di masa kini. Tembang Kinanthi berisikan nasihat, tuntunan dan anjuran. Setiap kata dan baris dalam teks mengandung makna yang masih bisa diselaraskan dengan pola pendidikan masa kini. Teks Kinanthi serat Wulangreh karya Sunan Paku Buwana IV mengandung makna pengendalian diri pada seorang anak remaja. Isi tembang Kinanthi hampir sama dengan teks Persuasif yang ada di pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII.

Kedua teks ini hampir memiliki keterkaitan, di mana teks Persuasif merupakan teks yang berisikan ajakan, mempengaruhi dan saran. Tembang dapat direlevasikan dengan teks Persuasif jika sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Kandungan makna dalam tembang dapat menjadi bahan ajar untuk disampaikan ke peserta didik. Makna dalam tembang bisa digunakan sebagai contoh atau tugas selama menjelaskan teks Persuasif. Tentu saja hal ini dapat didukung dengan menyelaraskan makna tembang dengan KD dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Yan Huang (2007: 183), di mana dampak penggunaan makna tembang Kinanthi yang berisikan nasihat, anjuran dan tuntunan dapat proses dengan teks Persuasif yang berisikan ajakan, saran, larangan dan bujukan.

Makna dalam tembang dapat direlevasikan dalam mengelolah kelas dengan berpedoman pada makna kandungan dalam tembang. Pembuatan teks Persuasif menurut makna yang terkandung dalam tembang Kinanthi *pada 1* sampai *pada 7* memiliki kriteria yang berbeda. Makna yang ada di dalam tembang Kinanthi dapat dijadikan sebagai subjek dalam pembelajaran teks Persuasif. Melihat gejala aktual dalam lingkungan yang dibahas dalam pembelajaran teks Persuasif telah termuat di dalam tembang Kinanthi.

Pembuatan contoh dan media pembelajaran bisa dengan menggunakan teks tembang Kinanthi yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Guru menjelaskan isi pesan dalam tembang pada peserta didik agar mudah dalam menerima pembelajaran. Contoh pembuatan teks Persuasif menggunakan makna yang terkandung dalam tembang Kinanthi baik secara denotasi maupun konotasi serta harus disesuaikan

dengan situasi yang dimaksud. Relevansi yang terjalin antara teks Persuasif dengan tembang Kinanthi berfokus pada makna dalam tembang yang dapat menjadi bahan ajar guru untuk menyampaikan materi dan memberikan contoh penyajian teks Persuasif pada peserta didik.

Dalam teks tembang Kinanthi setiap makna dalam *pada* dan barisnya melambangkan nilai pendidikan karakter di dalamnya. Makna yang mengandung nilai pendidikan karakter dapat menjadi pedoman guru untuk melihat tingkat ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu dapat juga menjadi sapaan pembuka untuk memulai pembelajaran, serta sikap dalam mengejar bagi guru dan sikap patuh dalam belajar bagi peserta didik. Relevansi tembang Kinanthi dan teks Persuasif tidak hanya terjadi dalam penyampaian pengetahuan di kelas melainkan meliputi sikap dalam belajar mengajar.